

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu proses pengumpulan, penggalan, dan pengolahan data secara sistematis dan logis. Penelitian dilakukan bertujuan untuk menemukan kebenaran dalam sebuah ilmu pengetahuan. Sebuah penelitian hendaknya dilakukan dengan jujur, teliti, dan objektif sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Lokasi, subjek, desain penelitian, fokus penelitian, serta cara dan teknik pengelolaan data dalam penelitian akan dibahas di bab ini.

3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ialah di SMA Negeri 6 Bandung yang berlokasi di Jalan Pasir Kaliki No. 51 Bandung Kec. Cicendo Kota Bandung Jawa Barat. Telp (022)6011309. Alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah karena peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di sekolah tersebut dan adanya dukungan dari pihak sekolah sehingga terlaksananya penelitian ini.

SMA Negeri 6 Bandung memiliki visi dan misinya sendiri yakni "Mewujudkan SMA Negeri 6 Kota Bandung sebagai sekolah TELADAN dan unggul di Jawa Barat sampai tahun 2020". Untuk mewujudkan visi tersebut maka misi yang dilakukan oleh SMA Negeri 6 Bandung tersebut adalah:

1. Meningkatkan Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tercipta warga sekolah yang saleh dan lingkungan yang religius.

2. Membudayakan etos kerja, tinggi, sehingga tercipta pendidik dan tenaga kependidikan yang disiplin, unggul, dan bermutu. Pembiasaan Literasi sepanjang hayat bagi warga sekolah untuk membiasakan literasi baca, teknologi, budaya, keuangan, dan ekonomi.
3. Menjalankan Amanah dengan penuh rasa tanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.
4. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah dengan dukungan IT yang berwawasan global untuk memfasilitasi warga sekolah berdaya saing nasional dan internasional.
5. Membudayakan silih Asah, asih, asuh antar warga sekolah
6. Menjadikan suasana sekolah yang nyaman, tenteram, dan ramah lingkungan.

Berdasarkan visi misi di atas menunjukkan bahwa SMA Negeri 6 Bandung ini berkeinginan untuk menjadi sekolah yang unggul baik dari segi akademik maupun non akademik. Keunggulan akademik perlu ditunjang oleh kualitas guru yang baik dan sarana prasarana yang baik pula. Untuk guru di SMA Negeri 6 Bandung secara keseluruhan sudah tergolong baik rata-rata lulusan jenjang S1 dari jurusan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu dan diajarkan, bahkan terdapat beberapa guru yang memperoleh gelar S2. SMA Negeri 6 Bandung memiliki 3 guru mata pelajaran sejarah yakni Dra. Ule Supartini, Dra. Wien Rosmiati, dan Gugum Gumilar Gustami, S. Pd. Ketiga guru tersebut merupakan lulusan dari jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk guru mitra dalam penelitian ini adalah Ibu Dra. Ule Supartini sekaligus guru pamong selama PPL di SMAN 6 Bandung. Beliau mengajar sejarah di kelas X, XI, dan XII di SMAN 6 Bandung.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMAN 6 Bandung memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang proses kelancaran proses belajar mengajar. Di setiap kelas terdapat dua white board, proyektor yang mudah dihubungkan pada laptop, sound system, dan wifi yang dapat digunakan untuk mencari informasi dari berbagai situs di internet. Hal tersebut mendukung dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas dan juga mempermudah siswa untuk mengakses informasi yang menunjang pembelajaran.

3.1.2. Subjek Penelitian

Secara umum, SMA Negeri 6 Bandung ini merupakan salah satu sekolah terbaik yang ada di Bandung. SMA Negeri 6 Bandung ini memiliki motto "Mengolah Potensi, Mewujudkan Prestasi". Hal tersebut didukung oleh siswa siswi yang cerdas dan kreatif, salah satunya kelas X IPS 3. Kelas X IPS 3 merupakan kelas yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti. Secara umum siswa di kelas XI IIS 3 berjumlah 36 orang yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan dengan daftar sebagai berikut:

Tabel 3.1

Daftar Kelas XI IPS 3 SMAN 6 BANDUNG

No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin	No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin
1.	AR	Laki-laki	21.	MSF	Laki-laki
2.	ASZ	Perempuan	22.	M	Laki-laki
3.	ARA	Laki-laki	23.	NR	Laki-laki
4.	ABP	Laki-laki	24.	NR	Laki-laki
5.	AA	Laki-laki	25.	PF	Laki-laki
6.	ASA	Perempuan	26.	PSF	Perempuan

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

7.	AHZ	Laki-laki	27.	RFB	Laki-laki
8.	AI	Perempuan	28.	RMD	Perempuan
9.	CVRN	Laki-laki	29.	RZR	Perempuan
10.	DNY	Perempuan	30.	SR	Perempuan
11.	DW	Perempuan	31.	SRN	Perempuan
12.	DW	Laki-laki	32.	SYA	Perempuan
13.	DAL	Perempuan	33.	SNS	Perempuan
14.	FMS	Laki-laki	34.	SNA	Perempuan
15.	FN	Perempuan	35.	YA	Laki-laki
16.	HRY	Perempuan	36.	YR	Laki-laki
17.	IM	Laki-laki			
18.	MNRN	Laki-laki			
19.	MC	Laki-laki			
20.	MRA	Laki-laki			

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih kelas tersebut dan menggunakannya sebagai subjek yaitu, pertama selama melakukan pra-penelitian peneliti mengobservasi kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut. kedua penulis menemukan masalah penting pada kegiatan belajar mengajar untuk dipecahkan di kelas tersebut. Ketiga, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam memecahkan masalah dalam kelas.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2. Metode dan Desain Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian penggunaan metode penelitian adalah hal yang sangat penting. Sugiyono (2008, hlm. 2) menjelaskan pada dasarnya metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Action Classroom Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencarian sistemik yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor) dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat reflektif dan menuntut adanya perbaikan dalam setiap proses pembelajaran. Metode PTK didasari bahwa seorang guru merupakan orang yang mengetahui seluk beluk kondisi kelas, sehingga seorang guru dapat melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. PTK adalah sebuah perbaikan proses pembelajaran yang diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Ebbut (dalam Hopkins, 2011, hlm. 88) menyebutkan:

"Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut."

Dengan demikian penggunaan metode PTK merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran di kelas yang terdapat bentuk perbaikan yang dilakukan

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas agar menjadi lebih baik.

3.2.2. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa model penelitian tindakan, salah satunya model tindakan dari Kemmis dan McTaggart (1988) yang akan digunakan oleh peneliti karena desain ini cukup sederhana dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Desain model Kemmis dan Taggart ini terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observation), dan refleksi (*Reflection*). Menurut Hopkins (Dalam Wiriatmadja, 2008, hlm. 67),

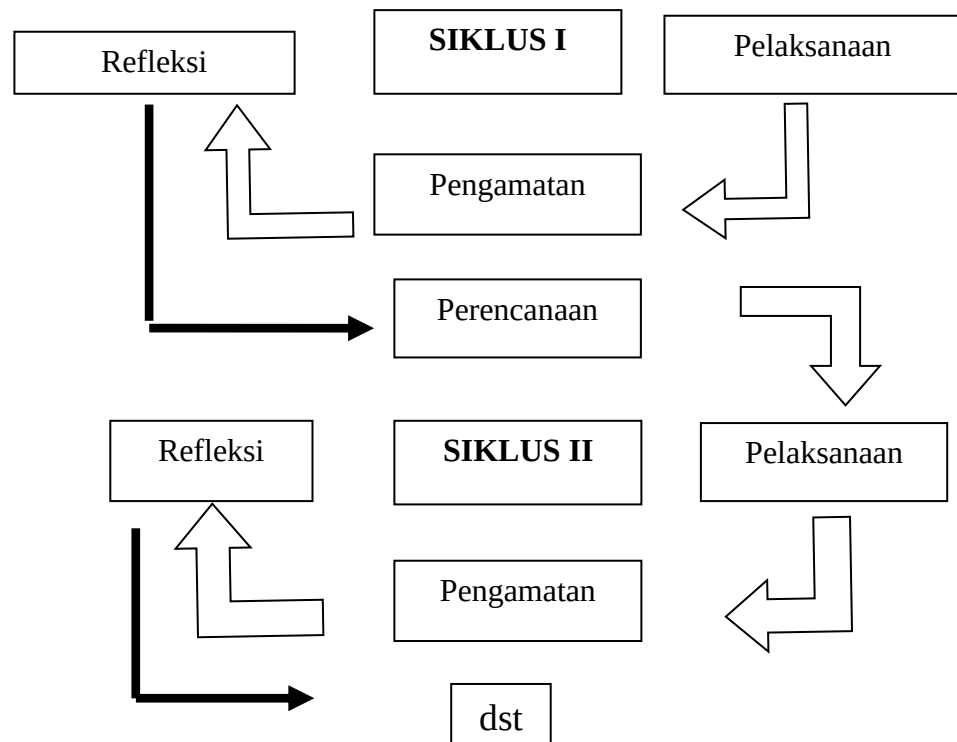
"Perencanaan direvisi dengan modifikasi dalam bentuk mengurangi pernyataan-pernyataan guru yang bersifat mengontrol siswa, agar strategi bertanya dapat berlangsung di kelas Pada tahap tindakan siklus kedua hal itu dilakukan pelaksanaannya dan direkam melihat pengaruhnya terhadap perilaku siswa."

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa model Kemmis dan McTaggart ini mengacu pada diskusi balikan yang menjadi acuan untuk melakukan tindakan berikutnya. Adapun desain penelitian model Kemmis dan Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

(Wiriaatmadja, 2008, hlm. 66)



Berikut adalah penjelasan secara lebih rinci:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP, menyiapkan media dan instrumen yang diperlukan, serta melakukan kolaborasi dengan guru mitra dalam merencanakan penerapan tindakan yang akan peneliti lakukan.

2. Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti berusaha menerapkan rencana yang sudah ditentukan bersama dengan guru mitra. Modifikasi bisa dilakukan dengan catatan tidak mengubah prinsip-prinsip yang sudah disepakati dalam tahap sebelumnya.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pengamatan

Untuk mendokumentasikan hal-hal yang nampak dari penerapan atau pelaksanaan tindakan yang diberikan kepada siswa. Maka dilakukan sebuah pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

Jika ada hal-hal yang belum tercapai atau belum terlaksanakan dengan baik pada tindakan di setiap siklus, maka akan diidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada pelaksanaan tindakan agar dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Akan dilakukan perencanaan kembali oleh peneliti dengan guru mitra hal-hal yang dianggap kurang dalam berbagai tindakan di setiap siklusnya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data diperlukan teknik atau cara mengumpulkannya. Menurut Lincoln dan Denzin (dalam Ramdani, 2014, hlm. 64) teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan literatur. Dari keempat teknik ini dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian diantaranya:

1. Observasi

Menurut Arifin (2011, hlm. 231) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu". Lain halnya dengan Wiriadmadja (2008, hlm 24) yang mengutip dari Karl Popper mengemukakan bahwa observasi adalah 'tindakan yang merupakan penafsiran dari teori'. Kesimpulan dari pendapat tersebut adalah observasi adalah kegiatan melakukan pengukuran dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

tidak mengajukan pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk melihat sikap dan ekspresi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta kondisi kelas secara keseluruhan. Observasi dirasa cocok karena dapat secara langsung mengetahui keadaan kelas dan siswa secara alami.

Observasi ini merupakan pengamatan langsung di lapangan yakni di kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung meliputi pengamatan terhadap kelas, pengamatan mengenai kesesuaian penggunaan teknik dengan materi di kelas dan pengamatan keterampilan *historical imagination*.

2. Wawancara

Menurut Narbuko & Achmadi (2004, hlm. 83), wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Lain halnya dengan Arifin (2011, hlm. 233) yang mengatakan bahwa "wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu".

Jadi berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data bisa dilakukan dengan dialog tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Umumnya wawancara digunakan untuk pengumpulan data yang banyak digunakan pada penelitian kualitatif dan deskriptif untuk menghimpun dan menginterpretasikan informasi tambahan sehubungan dengan proses pembelajaran pada umumnya, kesulitan apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Studi Dokumentasi

Untuk mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan dokumen tertulis maupun elektronik maka studi dokumentasi berfungsi sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan suasana saat proses belajar mengajar.

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2014, hlm. 164-165) fungsi utama dari dokumentasi dalam penelitian tindakan kelas adalah menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pembelajaran tersebut studi dokumentasi dapat mengabadikan data seperti arsip-arsip, buku-buku tentang teori, dalil atau hukum dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Selain berbentuk dokumen, dokumentasi juga bisa berbentuk foto atau video.

3.4. Fokus Penelitian

3.4.1 Media Animasi

Media Animasi memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar karena media visual dapat memperlancar pengalaman dan memperkuat ingatan media visual juga dapat menarik perhatian dan mengilustrasikan fakta. Adapun langkah-langkah penggunaan media animasi yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- a) Guru akan menampilkan animasi
- b) Siswa diberi LKPD.
- c) Setelah diberi LKPD, siswa harus mengerjakan LKPD tersebut sesuai dengan instruksi yang diberikan.
- d) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- e) Guru akan memeriksa hasil pekerjaan Siswa.
- f) Guru akan memberi hadiah pada Siswa yang hasil kerjanya paling baik.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.2 Historical imagination

Collingwood imagining is simply a process we use to construct or reconstruct pictures, Ideas or concepts in our minds and he points out that this process should not necessarily be correlated with either the fictious or the real (Lemisko, 2004, hlm. 3). Dalam *historical imagination* diharapkan siswa mampu membayangkan masa lampau dan memahami suatu peristiwa sejarah.

Collingwood berpendapat bahwa *historical imagination* memiliki beberapa indikator, yakni:

Tabel 3.2

Indikator *Historical Imagination* Menurut Collingwood

<i>Re-Enacment</i> (Melakukan Kembali)	• Membaca dokumen • Membayangkan situasi • Membayangkan kemungkinan-kemungkinan ke depan
<i>Interpolating</i> (Menyisipkan)	• Menginterpretasikan • Menyisipkan hal-hal detail terkait keterangan sebuah peristiwa sejarah
<i>Interrogating</i> (Menanyakan)	• Memunculkan pertanyaan terkait peristiwa

Berdasarkan pendapat ahli mengenai definisi dan indikator *historical imagination* maka dapat dijabarkan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan dalam penggunaan kemampuan *historical imagination* mana kala indikator tersebut terpenuhi.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2008, hlm.102).menjelaskan Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Suyanto (2011, hlm. 59) juga berpendapat bahwa instrumen pendidikan merupakan perangkat yang digunakan untuk menggali data dari responden yang dijadikan sumber, data yang didapat tersebut bersifat penting dalam satuan penelitian. Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi selama penelitian berlangsung. Adapun fungsi instrumen penelitian ialah digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau ketidak berhasilan tindakan. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipilih. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Catatan Lapangan (*field notes*)

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 178) apa yang didengar, dilihat, dialami dan difikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif akan ditulis di dalam catatan lapangan. Dengan kata lain catatan lapangan merupakan buku harian yang ditulis peneliti secara bebas, seluruh kegiatan pembelajaran siswa serta sikap siswa dari awal sampai akhir pembelajaran semuanya dicatat dalam catatan ini.

Lain halnya dengan Wiriatmadja (2008, hlm. 125) yang mengungkapkan bahwa catatan lapangan (*field note*) adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang pengamatan atau observasi.

Catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti yang melakukan observasi. Berbagai aspek pembelajaran dikelas, suasana dikelas, pengelolaah kelas, hubungan antara interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa; Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

beserta kegiatan lainnya seperti orientasi, perencanaan, tindakan, refleksi, yang dapat dibaca kembali melalui catatan lapangan. Dalam catatan lapangan ini dimuat secara deskriptif kekayaan data dari berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial dan nuansa-nuansa lainnya merupakan kekuatan tersendiri dari PTK yang secara mendasar beriklim kualitatif.

Contoh catatan lapangan:

CATATAN LAPANGAN

Pelaksanaan Tindakan:

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Jumlah Siswa :

Kompetensi Dasar :

Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Komentar/ Temuan Lapangan

2. Lembar Pedoman Observasi

Menurut Kunandar (2008, hlm. 143) untuk melihat seberapa jauh dampak dari tindakan dalam mencapai sasaran, maka diperlukan kegiatan pengamatan dalam melakukan tindakan di setiap siklusnya yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra dengan merujuk pada pedoman observasi.

Untuk mengukur rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan media animasi akan digunakan lembar pedoman observasi. Pengamat dapat mengamati aspek-aspek yang tertera pada lembar pedoman

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

observasi sehingga dapat mengukur atau menilai proses belajar antara lain sikap siswa dalam proses pembelajaran, serta hasil yang diperoleh dari kegiatan.

3. Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan membuat suatu rujukan yang dapat digunakan agar wawancara dapat sesuai dengan yang sudah direncanakan. Rujukan tersebut ialah pedoman wawancara. Secara garis besar pedoman wawancara terdiri dari dua macam yakni pedoman wawancara terstruktur dan pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2013, hlm. 140). Dalam wawancara tak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah. Lain halnya dengan Pedoman wawancara berstruktur yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*, pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai. Wawancara berstruktur tidak membuka kebebasan bagi responden untuk berbicara sesuka hatinya. Jawaban responden terikat pada pertanyaan yang telah disusun lebih dahulu (Arikunto, 2006, hlm. 227). Diantara dua macam pedoman wawancara tadi, peneliti menggunakan salah satunya yaitu pedoman peneliti terstruktur. Sasaran wawancara ini adalah siswa kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung dan guru sejarah yang mengajarnya dan akan dilakukan sebelum dan sesudah penelitian supaya perbedaan dan tingkat keberhasilan yang dilakukan lebih terlihat.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6. Analisis Data

Menurut Sanjaya (2010, hlm. 106-107) untuk mendudukkan informasi sesuai dengan fungsinya diperlukan suatu proses pengolahan dan interpretasi sehingga akan memiliki makna dan arti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ini berasal dari hasil catatan lapangan dan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah mengumpulkan data dengan lembar panduan observasi dan catatan lapangan, peneliti dapat menyeleksi data-data yang diperlukan dan menyingkirkan data-data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tampilan data adalah kumpulan informasi yang terorganisir akan memungkinkan kita menarik kesimpulan dan melaksanakan tindakan.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Setelah data disajikan peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yakni tentang meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan media animasi didasarkan pada data-data yang valid.

3.7. Validasi Data

Hasil yang telah diperoleh akan diuji konsistensi dan kebenarannya untuk melihat keberhasilan penelitian. Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2008, hlm. 165) terdapat empat tahapan dalam validasi data yaitu *member check*,

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

triangulasi, *audit trail*, dan *expert opinion*. Keempatnya akan dibahas lebih rinci dibawah ini:

1. Melakukan ***member check***.

Member check ialah “memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga bisa dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya.

2. Melakukan ***audit trail***.

Pada tahap ini adanya pemeriksaan jika ada kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang dipakai oleh peneli dan didalam mengambil kesimpulan. *Audit trail* juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra penelitian.

3. Mencari ***expert opinion***.

Pada tahap ini peneliti meminta pakar atau ahli untuk memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberikan pendapat dan arahan atau judgement terhadap permasalahan atau pun langkah-langkah dalam penelitian. Perbaikan, modifikasi dan penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar akan meningkatkan derajat keterpercayaan hasil penelitian.

Ali Wahyudi, 2020

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 3 SMAN 6 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu